



SULAIMAN AL-QANUNI: PERAN AL-QANUNI DALAM KEGEMILANGAN PERADABAN TURKI UTHMANI

Enggal Bagas Nova Saputra¹, Fariz Nurman Adi Nugroho², Shokhibul Mighfar³, Rohim Habibi⁴

¹²³UIN Raden Mas Said Surakarta, ⁴IAI Al Muhammad Cepu

Email: enggalbagas2017@gmail.com, fariznurman538@gmail.com, smighfar636@gmail.com,
habib.rohim83@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran Sulaiman Al-Qanuni dalam mencapai kegemilangan Peradaban Turki Utsmani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer berupa buku-buku mengenai sejarah peradaban Islam pada masa Turki Utsmani khususnya dalam topik terkait Sulaiman Al-Qanuni, sedangkan sumber sekunder didapatkan dari artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sulaiman Al-Qanuni menunjukkan peran yang sangat penting dalam kemajuan hingga masa puncak peradaban Turki Usmani. Pada masa pemerintahannya mengalami berbagai kemajuan mulai dari perluasan wilayah, kekuatan militer, perkembangan ekonomi, sosial, politik, pendidikan, fasilitas umum, hingga arsitektur. Sampai pada puncak prestasinya dalam mereformasi sistem perundang-undangan yang dikenal dengan *Multaqa al-Abhur* yang digunakan sebagai pedoman pemerintahan kerajaan Turki Utsmani dari masa ke masa sampai keterpurukan menimpa Turki Utsmani yang disebabkan banyak faktor krusial seperti ketidakcakapan pemimpin dalam mengelola negara sepeninggalan Sulaiman Al-Qanuni.

Kata Kunci: *Sulaiman Al-Qanuni, Peradaban Turki Utsmani, Multaqa Al-Abhur*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam mengalami kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang sehingga menghantarkan Islam pada masa keemasan. Periode pertengahan dalam lingkup periodisasi sejarah Islam, pada perkembangannya Islam memasuki fase yang disebut fase Tiga Kerajaan Besar (Nasution, 2014) pada tahun 1500-1700 M yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M). Khususnya pada abad ke 16 M, peradaban Islam mencapai puncaknya dalam imperium besar yaitu Turki Utsmani yang



ISSN : 2985-5233

Tachiyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

menguasai tiga benua. Ekspansi wilayah yang sedemikian luas, membentang dari Asia, Afrika, hingga Eropa yang membuat Islam disegani dan ditakuti musuh-musuhnya.

Kerajaan Ottoman adalah wilayah Islam utama dengan pemerintahan terlama di planet ini. Selama enam abad keberadaannya, Turki Utsmaniyah telah mencapai banyak kemajuan di bidang politik, militer, ekonomi, pemikiran (paradigma penguasa), dan bidang sosial politik (Habibi, 2016, pp. 6-7). Sepak terjang kegemilangan kerajaan Turki Utsmani diperoleh salah satunya pada masa pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni yang berkuasa pada tahun 1520-1566 M.

Masa kekuasaan Turki Utsmaniyah dipecah menjadi beberapa periode yang dipisahkan oleh berbagai perkembangan yang dapat dibuktikan di setiap periodenya. Pada masa kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni masuk dalam periode II dari V periode. Terdapat IX tahapan perkembangan Kerajaan Ottoman selama kurang lebih 6 abad kekuasaannya di Eropa Timur, meliputi Asia, Afrika dan Eropa. Fase IV, dari tahun 1453 hingga 1683 M, menyaksikan perkembangan Kesultanan Utsmaniyah di bawah pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni. Lebih tepatnya, Sulaiman Al-Qanuni berkuasa pada tahun 1520-1566 M (Muvid, 2022).

Kemasyhuran Sulaiman Al-Qanuni yang semerbak dari Eropa, Asia, hingga Eropa menjadikannya sosok fenomenal yang penting dalam sejarah peradaban Islam di dunia. Berbagai bidang mengalami kemajuan meliputi bidang sosial, politik, ekonomi, militer, pendidikan, hingga arsitektur. Hingga karyanya yang paling terkenal yaitu peran besarnya dalam reformasi sistem perundang-undangan kerajaan Turki Utsmani. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai peran Sulaiman Al-Qanuni dalam kontribusinya bagi kegemilangan kerajaan Turki Utsmani dan bagi Islam secara umum.

Penelitian ini menggunakan teori Ashabiyah yang dicetuskan oleh seorang historiografer, ahli sejarah, pelopor sosiologi modern yang karyanya dikaji oleh dunia Barat dan Timur yaitu Al-'Allamah Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun memandang bahwa sebuah bangsa mengalami metamorfosis sebanyak tiga kali dan setiap tahapan metamorfosis tersebut membutuhkan waktu 40 puluh tahun, sehingga sebuah bangsa dari lahir sampai pada kehancurannya memerlukan waktu 120 tahun (Jurdi, 2008). Pertama, tahapan atau masa



ISSN : 2985-5233

Taqbiyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

sebuah bangsa memiliki tingkat ashabiyah (solidaritas kelompok sosial) yang kuat untuk berusaha membentuk sebuah bangsa. Berangkat dari keadaan masyarakat primitif dan hidup sederhana dibandingkan dengan kehidupan kota. Kedua, tahapan keberhasilan dari sebuah tingkat ashabiyah yang kuat mampu mengambil alih sebuah bangsa dari usaha tersebut dan mengalami perkembangan dari keadaan primitif sebagai hasil dari ashabiyah yang kuat. Ketiga, tahapan dimana bangsa yang tertaklukkan dengan ashabiyah yang kuat, justru mengalami kehancuran karena kehidupan kelompok sosial yang telah pudar semangat ashabiyahnya yang lazimnya disebabkan adanya kemudahan, kemewahan, harta, dan perasaan takut kehilangan berbagai fasilitas hidup yang memadai.

Menurut Ibnu Khaldun bahwa penduduk perkotaan erat berkaitan dengan kehidupan mewah dan tunduk bahkan terlena dengan buaian kenikmatan (nafsu) yang menyebabkan masyarakat dalam keburukan akhlak. Akhlak yang buruk, hati yang tertutup untuk mendapatkan kebaikan karena godaan kenikmatan kekyasaan dan segala fasilitasnya, serta telah terbisa dengan pelanggaran nilai dan norma, sehingga tidak lagi ada perasaan takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar nilai-nilai moral yang ada di masyarakat atau moralitas yang semakin menurun (Muslim, 2012).

Konsep ashabiyah oleh Ibnu Khaldun ditafsirkan sebagai cikal-bakal lahirnya teori siklus juga dicetuskan oleh Ibnu Khaldun yang memiliki substansi bahwa setiap peradaban sebuah bangsa mengalami suatu siklus atau perputaran masa, mulai dari berdirinya sebuah peradaban, kemajuan dan kejayaan peradaban, dan akhirnya kemunduran serta runtuhnya peradaban. Siklus ini berulang pada setiap bangsa untuk menunjukkan bahwa setiap peradaban yang dibangun pasti akan mengalami kelahiran, kemajuan, keterpurukan, kebangkitan, dan keruntuhan. Dengan demikian, ashabiyah dalam membentuk dan meninggikan sebuah peradaban bangsa akan membentuk sebuah siklus atau perputaran sejarah pada setiap bangsa dengan indikator awal yaitu lahirnya semangat persaudaraan sosial (solidaritas), kemauan untuk berorientasi maju dan berkembang, hingga mencapai puncak kejayaan suatu peradaban dengan ciri diperolehnya kekuasaan, kemewahan, dan martabat yang tinggi. Namun, hal-hal tersebut justru menjadi serangan balik atas hancurnya peradaban karena semangat ashabiyah yang semakin memudar serta moralitas pemimpin sekaligus masyarakat yang semakin merosot pula.



ISSN : 2985-5233

Ta'biyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (Hamzah, 2019), termasuk dalam penelitian kualitatif yang pada konteksnya data-data didapat dari eksplorasi bahan-bahan pustaka dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir atau teori tertentu. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi, serta mengumpulkan berbagai data yang mendukung dan melakukan pengkajian secara kritis. Penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008).

Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer yang didapat dari bahan pustaka yang akan menjadi kajian utama dalam penelitian (Hamzah, 2019), yakni berupa buku-buku mengenai sejarah peradaban Islam pada masa Turki Utsmani, khususnya dalam topik terkait Sulaiman Al-Qanuni. Sedangkan sumber sekunder pada penelitian ini didapat dari literatur lain yang menjelaskan terkait dokumen primer dan didapatkan dari artikel jurnal ilmiah maupun buku-buku yang setopik dengan pembahasan mengenai Sulaiman Al-Qanuni.

Pada metode studi pustaka ini dilakukan pengumpulan data dari sumber-sumber primer dan sekunder yang dihimpun serta ditelaah secara mendalam. Setelah ditelaah kemudian disajikan dalam bentuk naratif-deskriptif. Sumber-sumber literatur didapatkan dari buku fisik/cetak, *e-book*, dan *e-journal*. Semua sumber yang berkaitan dengan Sulaiman Al-Qanuni dianalisis kemudian disajikan dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Sultan Sulaiman Al-Qanuni (927-974 H / 1520-1566 M)

Sulaiman Al-Qanuni memiliki nama lengkap Sulaiman Khan Ibn Salim Khan Ibn Bayazid Khan. Bangsa Barat mengenalnya sebagai *Solomon (Sulaiman) the Magnificent* atau Sulaiman yang luar biasa/hebat. Sulaiman dilahirkan pada tanggal 6 November 1494 M di sebuah kota yang bernama Trabzun, pantai laut Hitam. Trabzun pada saat itu dipimpin oleh seorang Gubernur yang bernama Sultan Salim I yang merupakan ayah



Sulaiman. Sulaiman lahir dari ayahnya yang bernama Sultam Salim I dan ibunya bernama Ayse Hafsa Valide Sultan (Maulina & Alfian, 2023).

Latar belakang keluarga Sulaiman yang terpelajar dan terhormat menjadi sebuah alasan bahwa masa depan Sulaiman amat diperhatikan oleh ayahnya. Berdasarkan latar belakang kehidupan tersebut, Sulaiman senantiasa tumbuh dalam suasana keilmuan yang kental. Ayahnya menjadi figur penting dalam awal mula pendidikan Sulaiman semasa kecil dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Sulaiman senantiasa dibimbing ayahnya untuk mempelajari ilmu politik, pemerintahan, perkawinan, dan seni perdamaian sejak kecil. Sulaiman memiliki minat yang kuat terhadap sastra dan juga bidang keilmuan tersebut. Sulaiman dekat para ilmuwan yang ahli di bidangnya untuk mempelajari dan memperdalam ilmunya di berbagai bidang keilmuan, diantaranya ada kalangan ulama, sastrawan, dan *fuqaha'* (Maulina & Alfian, 2023).

Setelah Sulaiman berusia tujuh tahun, dia dikirimkan ke sekolah Kastil Topkapi di Istanbul. Di sekolah tersebut, Sulaiman mengambil mata pelajaran tentang sejarah, sastra, teologi, ilmu militer, dan ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga, ketika tiba saatnya Sulaiman menjadi Sultan Agung yang akan terus memimpin Kesultanan Utsmaniyah, berbagai keterampilan dan ilmu yang diperolehnya semasa kecil terbukti menjadi bekal yang berguna (Sucipto, 2022).

Kemudian beliau wafat pada tanggal 5 September 1566 M dan dimakamkan di Masjid Agung Sulaiman yang terletak di kota Istanbul, Turki. Kematiannya meninggalkan karya yang tidak biasa sebagai seperangkat hokum perundang-undangan yang disebut *Multaqa Al-Abhur*. Pemerintahannya disebut sebagai masa keemasan Kesultanan Utsmaniyah karena adanya kerangka hukum dan peraturan tersebut.

2. Kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni Pada Masa Awal Pemerintahan

Sulaiman Al-Qanuni memikul tampuk kekuasaan di usia muda yakni 26 tahun. Al-Qanuni dikenal sebagai anak muda yang serius dan tenang ketika menghadapi masalah. Sulaiman dikenal dengan sikapnya yang berhati-hati, tidak tergesa-gesa, selalu memikirkan risiko yang akan dihadapi dari setiap keputusan yang akan diambil, dan



konsisten dengan keputusan yang telah diambil (Ash-Shallabi, 2014). Kesadarannya akan arti tanggung jawab yang diamanahkan sebagai seorang khalifah menghantarkannya pada puncak kegemilangan imperium Turki Utsmani pada abad pertengahan.

Pada awal kepemimpinan Al-Qanuni membuat kesepakatan dengan penguasa India yaitu Qaliquit dan Kambay untuk bekerjasama melawan Portugis. Pada akhirnya Portugis dapat diusir dari Laut Merah dan berhasil menghantam Portugis di pusat-pusat mereka tinggal di Teluk Arab. Selain itu, Al-Qanuni dihadapkan pada empat pemberontakan yang dipimpin oleh Janbarad, Ahmad Syah, Baba Dzunnun, dan Qalandar Jalabi. Para pembangkang berani mendeklarasikan diri sebagai wilayah merdeka yang terpisah dari pemerintahan Utsmani, karena mereka yakin pemerintahan Turki Utsmani sedang melemah (Ash-Shallabi, 2014).

Gerakan pembangkangan pertama dipelopori oleh Janbarad Al-Ghazali yang saat itu menjabat sebagai gubernur Syam. Janbarad ingin menguasai Aleppo, namun dalam waktu dekat pemberontakannya dapat ditumpas oleh Al-Qanuni yang ditandai dengan terbunuhnya Janbarad. Gerakan pemberontakan yang kedua dilakukan oleh Ahmad Syah yang merupakan seorang pengkhianat, padahal Al-Qanuni telah memberinya jabatan sebagai gubernur Mesir pada tahun 930 H. Kekuasaan yang didapatnya di Mesir ingin dimanfaatkan untuk menghimpun kekuatan untuk memerdekakan diri. Melihat adanya indikasi dari gerak-gerik Syah, Al-Qanuni bergerak cepat untuk memerintahkan menumpas pemberontakan yang dilakukan Ahmad Syah dan pada akhirnya pemberontakan dapat ditumpas, ditandai dengan terbunuhnya Ahmad Syah (Ash-Shallabi, 2014).

Pemberontakan yang ketiga dilakukan oleh Baba Dzunnun yang merupakan seorang tokoh Syiah Rafidhah pada tahun 932 H di wilayah Yuzaghad. Al-Qanuni mengerahkan pasukan untuk menumpas gerakan Baba dengan perlawanan yang berarti hingga tumbanganya beberapa komandan pasukan Utsmani. Namun pada akhirnya pemberontakan yang dilakukan Baba dapat ditumpas yang ditandai dengan terbunuhnya Baba. Masih dari tokoh Syiah Rafidhah, pemberontakan keempat dipimpin oleh Qalandar Jalabi di dua wilayah yaitu Qauniyyah dan Mar'asy. Jalabi melakukan pembunuhan Bersama 30.000 pasukan Syiah (sebagian pasukan adalah orang Sunni yang dibodohi oleh



kesesatan Jalabi) terhadap muslim kalangan Sunni yang berada di wilayah tersebut. Al-Qanuni mengutus Bahram Pasya untuk mengatasi pemberontakan yang dilakukan oleh Jalabi. Namun, Bahram Pasya tewas ditangan pasukan Jalabi hingga Al-Qanuni mengubah strategi untuk merusak kekuatan Jalabi dari dalam dengan mempengaruhi muslim Sunni agar menyadari bahwa Jalabi adalah sesat. Strategi ini cukup efektif dalam meruntuhkan kekuatan Jalabi, hingga pada akhirnya Jalabi terbunuh dan pemberontakan dapat ditumpas seluruhnya (Ash-Shallabi, 2014).

3. Ekspansi Wilayah

Pada awalnya, Turki Utsmani hanya memiliki wilayah kecil. Namun, pada kekuatannya ditopang oleh adanya militer sehingga Turki Utsmani dapat berekspansi sangat luas. Pada puncak peradabannya, Sulaiman Al-Qanuni berperan penting dalam ekspansi wilayah meliputi Beograd, Kepulauan Rodhesia, semenanjung Krym dan Valachie sebagai ibu kotanya, menerobos Eropa, hingga sampai ke Wina ibu kota Austria (Sulasman & Suparman, 2013).

Pada masa pemerintahan Raja Sulaiman Al-Qanuni, Kesultanan Utsmaniyah meraih banyak kemenangan dalam berbagai konflik yang terjadi. Seperti pada tahun 1521, beliau berhasil menguasai wilayah kota Beograd yang menjadi titik awal dalam penaklukan Hongaria. Pada tahun 1522, Sulaiman Al-Qanuni kembali berhasil merebut wilayah pulau Rhodos yang dipimpin oleh *Knights of Saint John* (Ksatria Santo Yohanes). Para perompak membangun pulau Rhodos sebagai markas untuk mencegah Turki Ottoman melakukan kerjasama dengan negara-negara Islam lainnya karena lokasinya di wilayah yang dianggap sangat strategis. Pada tahun 1524, tepatnya pada bulan Agustus, Al-Qanuni berhasil membunuh tentara Hongaria dan mengambil alih Budapest sebulan setelah kejadian tersebut (Ratnasari, 2013).

Pada tahun 1529, Al-Qanuni mulai memperluas wilayah kekuasaannya di wilayah barat Samudera Mediterania dengan mengirimkan kekuatan 36 kapal perang dan menyelesaikan tujuh misi ke garis pantai Spanyol. Setelah mulai mengepung gerbang kota Wina dua tahun sebelumnya, Al-Qanuni memenangkan perang melawan Austria pada tahun 1531. Pada tahun 1532, Al-Qanuni memimpin perang melawan raja Spanyol



yaitu Karel V dengan pasukan Spanyol dikomando oleh laksamana Genova Andrea Dorya. Al-Qanuni membangun armada angkatan laut pertama pada tahun 1534 dengan tujuan menghadapi perlawanan Karel V. Hal ini didukung oleh laksamana laut terkenal Khairuddin Barbarossa. Pada tahun yang sama ketika Tahmasp bin Isma'il as-Safawi memerintah, Al-Qanuni juga menyerang Persia (Habibi, 2016, p. 10). Sultan Sulaiman berhasil merebut wilayah kota Tabriz setelah perang yang berlangsung selama 2 tahun.

Pada tahun 1537, Al-Qanuni memerintahkan Khairuddin Barbarossa seorang panglima Turki untuk menguasai laut yang terletak di antara wilayah Turki dan Yunani yaitu Laut Aijah (Laut Aegea). Pada 1543 Barbarossa menguasai pelabuhan Nicea dengan melakukan pengepungan pantai Italia. Al-Qanuni berhasil memasuki kota Budapest dan merebut gereja besar lalu mengubahnya menjadi masjid pada tahun yang sama dengan tujuan untuk menjadi kantor administrasi kekuasaan kerajaan Utsmani.

Era keemasan Kekaisaran Ottoman di bawah Sulaiman Al-Qanuni mencakup dua pengepungan, penaklukan Hongaria, serta eksekusi Portugis di pantai India dan kekalahan akhirnya pada tahun 934 H. Al-Qanuni juga melakukan penaklukan di wilayah Mesir, Afrika Utara, hingga ke Aljazair, serta wilayah Asia hingga ke Persia, meliputi wilayah Lautan Hindia, Arab, Laut Merah, Tengah, dan Hitam (Sulasman & Suparman, 2013).

Kekuasaan pada masa Sulaiman Al-Qanuni (Sulaiman I), seorang anak penakluk Suriah-Mesir (Sulaiman I merupakan anak dari Salim I) yang mencapai penaklukan sebagian besar wilayah Afrika Utara. Mayoritas wilayah Hongaria, Wina, dan Rhodes telah diambil alih Kesultanan Turki Utsmani. Dari Budapest di Sungai Donau hingga Bagdad di Sungai Tigris, dan dari Crimea hingga awal Sungai Nil, merupakan wujud kekuasaan Utsmani yang terus berkembang (Hitti, 2013).

4. Peran Besar Al-Qanuni dalam Reformasi Undang-undang Kesultanan Turki Utsmani

Al-Qanuni dikenal sebagai gelar yang didapatkan oleh Sulaiman I karena jasanya dalam mereformasi dan menyusun ulang sistem Undang-Undang Kesultanan Turki Utsmani. Undang-undang ini dilaksanakan secara konsisten dan tanpa mempertimbangkan kondisi masyarakat Islam Turki Utsmani yang memiliki latar



belakang dan sosial-budaya yang beragam. Al-Qanuni terinspirasi untuk mempelajari budaya-budaya Eropa, Persia, Afrika, dan Asia Tengah untuk menciptakan Qanun (hukum) yang dapat disesuaikan dengan Hukum Syariat Islam oleh keberagaman budaya masyarakat Islam Turki Utsmani. Terlebih, keragaman bangsa ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perpecahan akibat konflik antar bangsa sehingga berpotensi mengganggu keselamatan umat Islam (Sulasman & Suparman, 2013).

Pada urusan pengaturan pemerintahan negara ini Sulaiman Al-Qanuni hadir untuk melahirkan Undang-Undang yang diberi nama *Multaqa Al-Abhur* yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Utsmani sampai pada datangnya era reformasi pada abad ke-19 (Hitti, 2013). Sulaiman al-Qanuni mengutus Ibrahim Al-Halabi untuk menuliskan kitab peraturan (Qanun) yang selanjutnya diberi nama *Multaqa al-Abhur* (titik pertemuan laut) oleh Al-Qanuni. Hukum utama dalam mengatur negara adalah syariat Islam. Sultan tidak berwenang ataupun berhak mengubah syariat Islam. Sulaiman Al-Qanuni berupaya mereformasi undang-undang yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan kondisi kesultanan dengan bantuan Syaikh Abu Su'ud Affandi sebagai Mufti Agung Kesultanan Turki Utsmani pada saat itu (Hanifah, 2017).

Sulaiman Al-Qanuni mampu menyamakan kedudukan orang lain, sehingga penduduk Kristen dan Yahudi saat itu merasa diperlakukan adil atas keputusan yang diambil undang-undang. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Sulaiman Al-Qanuni sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Pada tahun 1554 M, Sulaiman Al-Qanuni mengeluarkan dekrit yang melarang orang Yahudi melakukan pencemaran nama baik dan praktik pemujaan yang meminum darah orang yang dikorbankan (*blood libel*). Sulaiman Al-Qanuni membuat lompatan maju yang dipandang unggul dalam bidang peraturan pidana dan kepolisian, pengumpulan pajak dan pertanahan (Hanifah, 2017).

Sulaiman tercatat dalam catatan sejarah Kristen sebagai "Yang Agung", dikenal oleh bangsanya sendiri sebagai "El Kanuni" atau "Sang Legislator". Kekuasaannya menandai zaman itu dalam kemajuan konstitusional dan militer dalam kekaisaran Turki. Sulaiman merupakan seorang pejuang, lebih tepatnya seorang pembuat undang-undang. Berbeda dengan sultan-sultan terdahulu yang lebih mahir dalam ilmu berpedang daripada menggoreskan pena dibandingkan dirinya, bahkan pendahulunya hampir tidak pernah



membuat undang-undang sama sekali. Terlebih lagi, undang-undang yang Al-Qanuni buat bertujuan untuk mendefinisikan keadaan saat itu daripada memperkenalkan inovasi-inovasi radikal. Namun, justru ini menjadi satu dari sekian banyak sumber pengetahuan terbaik tentang kondisi umum luasnya kerajaan dan heterogenitas wilayah yang dikuasai Al-Qanuni (Merriman, 1944).

Citra Al-Qanuni tidak hanya semerbak di negerinya saja, melainkan juga populer di seantero dunia khususnya pada awal abad ke-16 Masehi. Sulaiman Al-Qanuni disebutkan sebagai seorang yang saleh dan patuh menyerukan perintah (syariat) Islam pada rakyatnya dengan diberlakukannya hukuman bagi siapa-siapa saja yang melanggarnya. Keberhasilan lain yang Al-Qanuni torehkan ialah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Turki. Saat di Eropa, Al-Qanuni memberikan kebebasan dalam memeluk agama ketika terjadi pertentangan antar-Katolik dan mereka diberikan tempat di Turki Utsmani (Sulasman & Suparman, 2013).

5. Perkembangan Berbagai Bidang Pada Masa Sulaiman Al-Qanuni

Bidang militer dan pemerintahan tak luput tersentuh kemajuan di bawah masa pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni. Kerajaan Turki Utsmani menyusun struktur pemerintahan dengan kekuasaan tertinggi di tangan Sultan yang dibantu oleh Perdana Menteri yang membawahi Gubernur yang mengepalai daerah tingkat I, kemudian di bawah gubernur terdapat beberapa bupati (Hitti, 2013).

Perkembangan militer masa Al-Qanuni ditandai dengan adanya perang melawan bangsa Eropa yang dipimpin oleh Karl V dan Ferdinand I dalam perebutan wilayah Budapest. Perang lain yaitu perang Al-Qanuni melawan dinasti Safawiyah yang disulut oleh peristiwa terbunuhnya gubernur Baghdad oleh Shah Tahmasp dan peristiwa pengkhianatan yang dilakukan oleh gubernur Bitlis hingga berpihak kepada Safawi. Peperangan lain melawan Portugis dalam penaklukan Samudera India dan Hindia yang di dalamnya terdapat keterlibatan antara Aceh dan kerajaan Turki (Hanifah, 2017).

Kontribusi lain yang dilakukan Sulaiman Al-Qanuni diantaranya pada bidang politik yakni dengan menjalin hubungan politik antara Utsmani dan Perancis. Pada bidang Ekonomi mengalami puncak kemajuannya yang ditandai dengan pusat perdagangan dan



perekonomian di berbagai daerah dan kota penting yang telah ditaklukkannya. Pada bidang pendidikan Al-Qanuni membangun gedung-gedung madrasah, perpustakaan, hingga Universitas As-Sulaimaniyah, dan beragam sarana penunjang pendidikan. Pada bidang arsitektur, Al-Qanuni menyempurnakan dan memperindah ibukota serta kota-kota lain yang dibangun dengan gaya arsitektur Utsmaniyyah dengan mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit, istana, museum, jembatan, terowongan, jalur kereta, dan pemandian umum (Zulfikar, 2018).

6. Keterpurukan Pasca Kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni

Pemerintahan sultan Sulaiman Al Qanuni (1520-1566) merupakan masa pemerintahan yang terlama daripada sultan-sultan lainnya. Dalam pemerintahannya, Al Qanuni berhasil mendapatkan kesuksesan dengan menguasai beberapa wilayah Turki. Bahkan mempersatukan umat Islam dengan non-Muslim dibawah kekuasaannya. Namun tanda-tanda keruntuhan juga sudah mulai muncul setelah Al Qanuni wafat pada tahun 1566 M (Bahri, 2020).

Seperinggalan Sulaiman Al-Qanuni tepatnya 5 September 1566 M, Turki Usmani jatuh ke tangan sultan-sultan yang lemah. Sultan Salim II adalah pengganti langsung dari Sulaiman Al-Qanuni. Salim II dikenal seorang sosok pemimpin yang lemah dan tidak disukai oleh rayat-rakyatnya karena kebiasaannya yang pemabuk. Akibatnya, Salim II menyerahkan tanggung jawab urusan negara kepada Menteri Besar Sokoli (Hasibuan et al., 2023).

Krisis suksesi seperinggal Al-Qanuni pada 1566 M terjadi sampai sebelum Turki menjadi Republik pada tahun 1923 M pada masa kekuasaan Mustafa Kemal At-Taturk. Dimana tidak satu pun dari 27 Sultan yang datang setelah Al-Qanuni dapat diandalkan. Kemunduran Kesultanan Utsmaniyah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain luasnya wilayah yang dikuasainya, rumitnya administrasi struktur ketatanegaraan, serta perang yang terus menerus dilakukan Sultan karena sangat berambisi memperluas wilayah kekuasaannya. Faktor heterogenitas penduduk, menguasai wilayah yang luas dan penduduk yang berbeda kebangsaan, agama dan adat istiadat (Asia, Afrika, Eropa). Setelah Al-Qanuni, Turki Utsmaniyah diperintah oleh Sultan-sultan lemah yang tidak



mampu mengatur pemerintahan negara. Karena lemahnya penguasa pada saat itu, Turki Utsmani banyak menimbulkan kekacauan ditambah dengan faktor lain yaitu pungli, pemberontakan tentara Jenissari, ekonomi yang merosot, dan stagnasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Adam et al., 2022).

KESIMPULAN

Peran besar Sulaiman Al-Qanuni dalam perkembangan kemajuan peradaban Islam hingga pada puncaknya ditempuh dengan cara yang tidak mudah. Pada awal pemerintahan, Al-Qanuni sudah dihadapkan dengan problematika pemberontakan dari empat pemberontak/pembangkang yang dilakukan oleh Janbarad, Ahmad Syah, Baba Dzunnun, dan Qalandar Jalabi. Perkembangan ekspansi wilayah ke Hungaria, Wina, Rhodesia, Portugis, Mesir, Afrika Utara, hingga ke Aljazair, Asia hingga ke Persia, Lautan Hindia, Laut Arab, Laut Merah, Laut Tengah, dan Laut Hitam.

Al-Qanuni adalah nama gelar yang diberikan kepada Sulaiman I karena turut membantu mereformasi dan menata kembali sistem hukum Utsmaniyah (Qonun). *Multaqa Al-Abhur* adalah nama undang-undang ini, yang diikuti secara konsisten dan tanpa memperhitungkan beragamnya keadaan sosial budaya komunitas Islam Turki Utsmani. Termasuk peran Al-Qanuni dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Turki menjadi prestasi disamping penyusunan Qanun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Yunus, A. R., & Syukur, S. (2022). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800-an). *Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 8(1), 35-47.
- Ash-Shallabi, A. M. (2014). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Indonesia). Pustaka Al-Kautsar.
- Bahri, I. S. (2020). *Turki Dalam Pergumulan Politik, Ham, dan Demokrasi*. Bahasa Rakyat.
- Habibi, R. (2016). *SEJARAH TEOLOGI, SOSIAL, DAN POLITIK PERADABAN ISLAM PERIODE PERTENGAHAN (1250 - 1800 M)* [IAIN Salatiga]. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=12487711907799672650&btnI=1&hl=id>



- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. CV Literasi Nusantara.
- Hanifah, H. (2017). Peran Sultan Sulaiman Al-Qanuni Dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Ustmani Pada Abad Ke-16. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 98–115. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1995>
- Hasibuan, S. B., Kusdiana, A., Hernawan, W., & Tahyat, M. B. A. (2023). Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566 - 1924). *GJMI: Gudang Jurnal Disiplin Ilmu*, 1(3), 228–233.
- Hitti, P. K. (2013). *History of The Arabs*. Serambi Ilmu Semesta.
- Jurdi, S. (2008). *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Maulina, L., & Alfian, R. L. (2023). Sejarah Kepemimpinan Sulaiman I Pada Masa Kesultanan Turki Utsmani di Turki (1520 - 1566 M). *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 2(2), 47–60. <https://doi.org/10.24090/jsij.v2i02.8804>
- Merriman, R. B. (1944). *Suleiman The Magnificent A.D. 1494–1566*. Harvard University Press.
- Muslim, A. (2012). Ashobiyah Ibn Khaldun: Konsep Perubahan Sosial di Indonesia. *Sulesana*, 7(2), 138–148.
- Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Tsaqofah & Tarikh*, 7(1), 1–12.
- Nasution, H. (2014). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Ratnasari, D. (2013). Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Usmani. *Thaqafiyat*, 14(1), 70–87.
- Sucipto, S. (2022). Biografi Sulaiman Al-Qanuni : Penguasa Dinasti Turki Utsmani Pada Masa Kejayaan. *Journal of Islamic Studies and Humanities (JISH)*, 7(1), 115–130. <https://doi.org/10.21580/jish.v7i1.11585>
- Sulasman, S., & Suparman, S. (2013). *Sejarah Islam di Asia dan Eropa Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*. Pustaka Setia.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfikar, A. (2018). Kepemimpinan dan Kontribusi Sulaiman Alqanuni di Turki Utsmani (Suatu Tinjauan Sejarah). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(1), 87–106.